

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PELATIH DALAM MENINGKATKAN *SKILL* PEMAIN BASKET PEMULA

Rialdo Rezeky, M. L. Toruan, Mario Galilea Hendrian Manafe

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
rialdo.rezeky@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the interpersonal communication patterns used by trainers in improving the skills of beginner basketball players in the community of 3 World Handles and to introduce techniques and terms in playing basketball through verbal and nonverbal communication to novice basketball players. In this study the theory used is Interpersonal Communication Theory and Competency Theory according to Spencer & Spencer in 2007. This research uses data collection techniques using interviews and literature. The methodology of this research is a qualitative descriptive approach about a social phenomenon and case study. Based on the results of the study, it was shown that in the pattern of interpersonal communication of the trainers in the basketball community 3 World Handles were good and effective towards the players, especially beginner players and also in providing motivation to the players and teams.

Keywords: Interpersonal Communication, Interpersonal Communication Patterns, Basketball Coach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pelatih dalam meningkatkan *skill* pemain basket pemula pada komunitas 3 World Handles serta mengenalkan teknik dan istilah dalam bermain basket melalui komunikasi verbal dan nonverbal kepada pemain basket pemula. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Antarpribadi dan Teori Kompetensi menurut Spencer & Spencer dalam palan 2007. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan studi pustaka. Metodologi penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif tentang suatu fenomena sosial dan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi antarpribadi pelatih pada komunitas basket 3 *World Handles* sudah baik dan efektif terhadap para pemain khususnya pemain pemula dan juga dalam memberikan motivasi kepada para pemain maupun tim.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Pola Komunikasi Antarpribadi, Pelatih Basket

PENDAHULUAN

Olahraga basket merupakan suatu olahraga populer yang berasal dari Amerika Serikat. Olahraga basket merupakan olahraga populer di Indonesia ketiga setelah sepakbola dengan bulutangkis. Jumlah penggemar olahraga basket di Indonesia sebanyak 400 juta orang. Olahraga basket sangat di gemari oleh semua kalangan terutama kalangan anak muda.

Olahraga permainan ini ditemukan oleh James Naissmith pada tahun 1891. James merupakan guru olah raga di YMCA (sebuah

wadah pemuda umat Kristen) di Springfield, Massachusetts, USA. Dia secara tidak sengaja menemukan olah raga permainan ini. Dia menciptakan olahraga ini terinspirasi dari permainan masa kecilnya dulu, dari sinilah dia mulai menciptakan permainan ini dan menyusun peraturan - peraturan yang digunakan dalam olahraga permainan ini.

Olahraga bola basket sudah dikenal sejak zaman Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda, umumnya di Yogyakarta dan Solo. Sejarah basket bermula pada PON pertama, bulan September tahun 1948. Bola

basket sudah menjadi salah satu olah raga yang dipertandingkan. Persatuan olah raga basket dibentuk pada tanggal 23 Oktober 1951 yang bernama Persatuan Basketball Seluruh Indonesia (disingkat PERBASI). Namun pada tahun 1955 namanya berubah menjadi Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia dengan singkatan tetap PERBASI. Pada tahun yang sama juga diselenggarakan konferensi basket Indonesia di Bandung.

Olahraga basket yang utama harus di pimpin oleh seorang pelatih, karena pelatih memiliki peran sangat penting. Fungsi utamanya mengendalikan, mengatur, membuat taktik/pola, dan memberikan bimbingan pelatihan. Karena dalam jalannya suatu pertandingan peran pelatih di pinggir lapangan sangat dibutuhkan untuk mengarahkan.

Dalam olahraga basket hal utama yang harus diperhatikan adalah keterampilan/*skill*. *Skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Selain *skill* yang dibutuhkan dalam permainan olahraga basket, hal utama lainnya adalah komunikasi nonverbal juga sangat penting digunakan dalam permainan olahraga basket, karena yang utama mementingkan gerak tubuh. Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistel. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal menulis bahwa tabiat kita adalah bergerak, istirahat sempurna adalah kematian.

Bahasa tubuh, berfungsi untuk memperjelas atau mempertegas kalimat, kata atau pesan yang kita sampaikan. Namun berbeda budaya, tentu saja akan berbeda makna, oleh karena

itu lihatlah orang yang menyampaikan pesan, bukan pesannya. Dalam basket, bahasa tubuh sangatlah penting, terutama isyarat tangan. Karena berfungsi untuk mengecoh lawan juga mempertegas komunikasi terhadap sesama rekan dalam tim, agar timbul dan terjalinnya kerjasama sesama tim.

Hal yang utama adalah terjalinnya hubungan antara pelatih *skill* dengan pemain pemula melalui *human relations*. *Human relations* merupakan syarat utama untuk keberhasilan suatu komunikasi baik komunikasi antar perorangan maupun komunikasi dalam organisasi instansi dalam hal ini cakupannya adalah komunitas.

Hubungan manusia merupakan keterampilan atau kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Hubungan manusia termasuk keinginan untuk memahami orang lain, kebutuhan, kelemahan, bakat seta kemampuan mereka. Hal ini sangat mempengaruhi komunikasi yang terjalin antara pelatih *skill* dengan pemain basket pemula.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pelatih dalam meningkatkan *skill* pemain basket pemula pada komunitas 3 World Handles serta mengenalkan teknik dan istilah dalam bermain basket melalui komunikasi verbal dan nonverbal kepada pemain basket pemula; 2) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pola komunikasi antarpribadi pelatih dalam meningkatkan *skill* pemain basket pemula pada komunitas basket 3 World Handles.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Teori Kompetensi

Peneliti menggunakan Teori Kompetensi menurut *Spencer dan Spencer* dalam palan (2007) untuk mencari hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih *Skill* Basket 3 World Handles Dalam Meningkatkan *Skill* Pemain Basket Pemula.

Teori Kompetensi menurut *Spencer & Spencer* dalam Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Secara lebih rinci, teori kompetensi *Spencer & Spencer* dalam Palan (2007: 84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yaitu: 1) Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, *administrative*, proses kemanusiaan, dan *system*; 2) Keterampilan menunjuk pada kemauan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; 3) Konsep diri dan nilai – nilai merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi; 4) Karakteristik pribadi. merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan; 5) Motif. merupakan emosi, hasrat, kebutuhan, psikologis atau dorongan – dorongan lain yang memicu tindakan (Palan, 2007: 84)

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi menurut Joseph DeVito dikutip dari Harapan & Ahmad (2016: 4) mengartikan bahwa “Komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antar dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”. Menurut sifatnya

komunikasi Interpersonal dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Adapun komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2005: 32).

Para ahli komunikasi pada mulanya berpendapat bahwa komunikasi tatap muka (*face to face communication*) atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang memiliki efek atau pengaruh yang paling kuat jika dibandingkan dengan komunikasi massa, karena komunikasi interpersonal terjadi langsung, melibatkan sejumlah kecil orang atau mungkin hanya dua orang yang sedang berbicara, serta adanya umpan balik yang bersifat segera (Morissan, 2013:21).

Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Devito (1992) adalah 1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain; 2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban; 3) Mempengaruhi sikap – sikap dan perilaku orang lain; 4) Menghibur diri atau bermain.

Dalam pendekatan humanistik untuk efektivitas antarpribadi adakalanya dinamai “pendekatan lunak”. Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, berikut penjelasan dari lima kualitas tersebut; 1) Keterbukaan (*openness*) , kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dan yang ketiga menyangkut

kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974), terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya; 2) Empati, kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu (Henry Backrack, 1976). Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang mengalaminya – berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang; 3) Sikap mendukung (*supportive – ness*), hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportive – ness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif yaitu membantu terciptanya sikap mendukung, (2) spontan karena gaya spontan membantuk menciptakan suasana mendukung, (3) provisionalisme, artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan berlawanan dan bersedia mengubah posisi keadaan jika keadaan mengharuskan; 3) Sikap positif (*positiveness*), kita mengkomunikasi sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi, pertama komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sifat positif dari diri sendiri, kedua perasaan positif unttuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi yang efektif. Dan sikap positif juga timbul karena ada dorongan, perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan; 4) Kesetaraan (*equality*), dalam suatu hubungan

antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut isitilah Carls Rogers kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Secara ontologi, aliran konstruktivis menyatakan bahwa realitas itu ada dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pihak yang melakukannya.

“Konstruktivis dilihat dari landasan falsafah ontologis (menyangkut sesuatu yang dianggap realitas), yaitu realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.” (Rachmat, 2006: 53).

Paradigma konstruktivisme menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penelitian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh pada masyarakatnya tetapi dalam beberapa catatan, dimana tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman (*interpretative understanding*).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan

sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang melihat satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Akurasi data dipengaruhi oleh triangulasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, data dan dokumentasi didiskusikan dengan berbagai teori.

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key* informan yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari kedua *key* informan:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles* :

“Karena komunikasi antar pribadi itu penting ya. Banyak pemain yang juga punya *problem* di luar lapangan atau di dalam lapangan. Apalagi yang di luar lapangan itu bisa mengganggu permainan dia di dalam lapangan. Nah, terus apalagi mereka kadang ada juga pemain yang *skill*-nya kurang berkembang karena ada sesuatu masalah di luar lapangan. Nah, saat itu kita harus pendekatan terus tanya apa *problem* dia? Kenapa? Soalnya banyak pemain-pemain di Indonesia ini yang punya masalah dengan mental, mental bertanding, itu *die* (re: dia). Jadi, banyak juga pemain yang udah *skill*-nya bagus, berkembang, tapi saat pertandingan mentalnya tuh benar-benar *nge-drop* banget. Benar-benar semua yang dilatih saat latihan kadang gak keluar dalam pertandingan.”

Menurut Muhammad Ghozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket *3 World Handles* :

“Faktor yang melandasi pelatih untuk berkomunikasi kepada atletnya itu yang pertama, dengan tujuan pelatih dimana pelatih bertujuan untuk dapat membuat pemain-pemainnya itu bisa lebih dari pemain lainnya dalam bermain basket. Faktor yang kedua itu adalah kepercayaan. Jadi, pelatih mempercayai pemainnya untuk dapat menerima ilmu-ilmu yang diberikan dari pelatih, dan juga pemainpun juga harus mempercayai pelatihnya, sehingga pemain tersebut dapat menjadi pemain yang hebat ataupun jago dalam bermain bola basket dibandingkan dengan pemain-pemain yang tidak dilatih oleh *coach* Haivan. Mungkin

seperti itu faktor yang melandasi.”

Dari kedua pernyataan yang dikemukakan oleh informan keduanya memiliki pendapat yang sama yaitu bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pelatih terhadap atletnya sudah baik terhadap keberlangsungan tim dan pola komunikasi antarpribadi pelatih. Pelatih mengetahui bagaimana strategi cara pemain dalam bermain basket dan begitu pula pemain mengetahui apa yang diinginkan oleh pelatih demi berjalannya tim dalam meningkatkan prestasi.

Keterampilan

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key* informan yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key* informan. Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles*:

“Kalau saya emang karakteristik pelatih tuh beda-beda ya. Ada yang mereka jaga jarak dengan pemainnya, mereka ingin pemainnya segan dengan pelatihnya. Tapi kalau saya caranya agak-agak beda, pendekatan saya mungkin lebih seperti teman saja. Biar lebih akrab, biar pemain juga gak tegang saat latihan atau pertandingan. Jadi ya, kalau mereka mau *share* apa cerita, saat latihan apa cerita, pemain tuh saya anggap bukan di..kita anggap tuh kalau lagi latihan tuh seperti tempat kerja, tapi bukan seperti tempat kerja. Kita anggap tuh mereka harus *fun* sama kita, harus *enjoy*.”

Menurut Muhammad Ghozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket *3 World Handles* :

“Untuk mengendalikan konsentrasi saya ketika berada di lapangan itu jelas balik lagi ke tujuan awal saya untuk bermain basket. Karena tujuan saya itu ialah untuk bisa bermain basket maka, untuk menjaga konsentrasi saya di lapangan itu saya fokus. Ketika saya diberi *drill- drill* oleh pelatih. Karena kalau saya tidak fokus maka itu akan menghambat tujuan saya. Jadi saya harus benar-benar fokus ketika berada di lapangan agar tujuan saya itu dapat terpenuhi”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan di atas dapat ditarik suatu

kesimpulan bahwa dengan cara pendekatan yang di berikan pelatih adalah saat di luar lapangan menganggap seperti teman. Adanya saling keterkaitan dimana di saat pelatih melakukan pendekatan seperti teman atau setara, saat pemain mengendalikan konsentrasi pemain dapat mendengar dan melakukan sesuai apa yang di perintahkan oleh pelatih. Sehingga komunikasi antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih berjalan dengan efektif.

Konsep Diri

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*: Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* :

“Kalau tanggungjawab moral sih biasanya tuh semua pelatih inginnya menang, yakan, tapi tanggungjawab moral yang diberikan tuh, untuk menang biasanya kita ingin timnya agar bermain bagus, kompak, semua pemain maka saya harapkan agar disiplin. Terus bisa bekerja sama dengan baik, baik di luar atau di dalam lapangan. Karena kalau misalnya di luar lapangannya juga mereka gak ada komunikasi dan kerja sama yang baik, biasanya di dalam lapangan mereka akan ke bawa seperti itu. Jadi di luar dan di dalam lapangan tuh setiap pemain harus saling mengenal, berbicara satu sama lain, komunikasi yang bagus satu sama lain. Itu aja sih.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles* :

“Iya di sini tentu saja terdapat perbedaan antara di dalam dan di luar lapangan. Karena pelatihpun inginnya ketika di dalam lapangan kita tuh fokus ketika pelatih menjelaskan, pelatih memberitahu, karena kalau kita tidak fokus maka, itu akan membuat pelatih juga tidak akan mudah untuk memberikan ilmu-ilmunya kepada kita. Di sini saya untuk memahami karakter pelatih itu bisa dilihat ketika dia di dalam dan di luar sebelum saya memahami lebih dalam, karena pelatih itu jelas berbeda antara di dalam dan di luar lapangan. Untuk di dalam, dia ingin fokus terhadap pemain dan juga terhadap ilmu-ilmu yang diberikan. Dan

untuk di luar otomatis dia untuk mempermudah kedepannya kita agar kita dapat menerima ilmu-ilmu, menyerap ilmunya, kita sering berinteraksi dengan pelatih, untuk tujuannya memahami karakternya agar pelatihpun tahu untuk mengarahkan kita kemana. Karenakan di sini karakter dari pemainpun berbeda-beda. Jadi, ntah itu pemain ntah itu pelatih harus memahami karakternya masing-masing.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dari pelatih dan pemain memberikan dampak positif. Dimana pemain sangat memahami karakter pelatih dan pelatih pun memberikan tanggung jawab moral di luar lapangan. Sehingga sikap dari masing-masing individu memberikan efek dan komunikasi terjalin dengan baik dan efektif.

Karakteristik

Dalam hal ini peneliti ingin mendefinisikan mengenai karakteristik, karakteristik yang dimaksud adalah karakteristik pribadi menunjuk kepada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan.

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*: Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles*.

“Kalau grafik pemain turun-naik, semua pemain sih grafiknya ya pinginnya pelatih semua grafiknya naik terus. Tapi, tidak selalu pemain grafiknya naik terus. Kadang ada performa dia lagi turun, ya, *at least* kita sebagai pelatih pada saat, uh, kita pelatih pinginnya tuh saat pertandingan tuh, saat menjelang pertandingan grafik pemain naik terus. Nah, buat memperhatikannya kita lihat saat dia latihan, saat pertandingan, saat yang paling, uh, penting sih mungkin sebelum pertandingan kita sering ngadain *friendly match* seperti *sparing* apa. Nah, *individual skill* mereka kelihatan apakah grafik mereka menaik, dari fisiknya, *skill*-nya, dari eksekusi bolanya apakah dia mengalami grafik menurun atau naik. Nah itu juga, kalau seorang pelatih *sih* lebih penting

butuh seorang asisten. Karena bisa lihat dari situ grafik menaik menurun tuh paling penting banget. Kita harus punya asisten yang bisa mencatat seluruh statistik pemain. Statistik gak dipertandingan aja, tapi saat latihan kita juga harus pakai statistik. Itu aja.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket *3 World Handles*, “Iya, untuk karakteristik-karakteristik pemain itu sangat mempengaruhi komunikasi pelatih kepada pemain karena karakter tiap-tiap orang itu kan berbeda. Sehingga, pelatih harus benar-benar memahami atau mengetahui karakter-karakter tiap-tiap pemainnya. Sehingga, memudahkan pelatih juga untuk mengarahkan atau memberikan ilmu-ilmu yang diberikannya kepada pemain. Karena pelatih dengan memahami karakter pemain, dia dapat mengetahui apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia berikan. Sehingga, pemain tersebut dapat menangkap apa yang dia berikan.”

Peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik pribadi yang dimiliki oleh para pemain mempengaruhi karena dari kedua pemain beranggapan jika tidak memahami karakteristik pemain komunikasi tidak akan berjalan, maka dari itu harus saling memahami karakteristik dari masing-masing individu. Bagi pelatih konsistensi pelatih sangat diperhatikan dimana kaitannya adalah pelatih memperhatikan grafik para pemain agar strategi yang diberikan pelatih berjalan dengan baik sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

Motif

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles*, “Sebagai pelatih mempunyai hasrat agar semua pemain berkembang dan berkompeten jadi apa yang saya latih dalam latihan semua *drill* yang *lubricant* mau misalnya *drill* dari *ball handling*, *skill*, dari teknik, dari pemahaman strategi, nah itu kita coba ke dia kita bisa tahu kekurangan dan kelebihan dia dan karakteristik dia apa, lebih bagus misalnya dia main di dalam apa di luar, di daerah *key hole*, *main push*, atau

lebih ke penetrasi permainannya. Nah, kita bisa lihat pemain itu tapi pemain itu dilatih karakteristiknya apakah sama dengan di *game*. Karena kadang-kadang di *game* mental sangat berpengaruh buat pemain. Itu aja.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket *3 World Handles*,

“Oh jelas sangat efektif, karena dengan komunikasi yang diberikan oleh pelatih kepada saya, sehingga saya dapat..bisa menerima apa yang dia berikan, dan mempermudah saya juga untuk melakukan *drill-drill* yang diberikan oleh pelatih. Nah di situ juga ketika saya menerima komunikasi pelatih dengan baik atau efektif itu jelas-jelas mempengaruhi diri saya sendiri. Karena kalau saya tidak menerimanya dengan efektif, itu akan mempengaruhi saya dalam menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pelatih.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasrat seorang pelatih agar para pemain yang di latih dapat berkembang dan berkompeten, dimana strategi harus di jalan dengan baik dan benar, dimana hal yang utama mental dari pribadi pemain sangat diperlukan.

Bagi para pemain motif komunikasi dari pelatih sudah berjalan dengan efektif hal itu terlihat saat proses latihan maupun di luar lapangan sangat berjalan dengan baik. Terutama saat proses latihan arahan pelatih dapat diterima sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

Keterbukaan (*Openness*)

Dalam tahap pertama ini, peneliti mencari tahu informasi tentang keterbukaan antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih. Dimana pertanyaan berfokus pada keterbukaan terhadap yang di ajak berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang. Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles* :

“Bertukar pikiran sangat penting soalnya biar pemain tahu apa yang pelatih mau, dan pelatih tahu juga apa yang pemain bisa pemain bisa lakukan di lapangan. Maksudnya sesuai dengan kemampuan dia di lapangan, sesuai dengan apa yang telah dilatih. Untuk, itu tuh untuk agar semua pemain bisa mendukung strategi pelatih agar berjalan bagus di lapangan. Itu aja.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles* :

“Ok. Sebagai pemain tuh udah menjadi suatu keharusan untuk terbuka dengan pelatih, dikarenakan untuk mempermudah saya selaku pemain untuk dapat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pelatih. Karena kalau kita tidak terbuka ataupun kita kaku dengan pelatih maka kita tidak akan dapat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pelatih itu dengan sempurna.”

Menurut Gigih Prasetyo selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles* : “Sebagai pemain saya sudah merasa terbuka sama pelatih saya karena saya sama pelatih merasa ada kesamaan dalam cara pandang ketika kita bermain basket ataupun visi-misi yang sama. Memiliki visi-misi yang sama ketika kita bermain basket. Jadi kalau saya merasa, saya sudah merasa terbuka karena emang..emang saya punya keinginan dan visi-misi yang sama yaitu untuk sama-sama berkembang.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan *humanistis* melalui keterbukaan sesuai dengan teori dan konsep antara pelatih dengan pemain sebaliknya pemain dengan pelatih adalah sebuah faktor yang sangat penting dan menjadi suatu kunci antara pelatih dan pemain memiliki kesamaan visi dan misi sehingga komunikasi berjalan dengan efektif. Dan strategi yang di praktekkan oleh pelatih dan pemain dilaksanakan dengan baik sehingga pemain pemula dapat memahami dan berkembang.

Empati (Empathy)

Dalam tahap kedua ini, peneliti mencari tahu informasi tentang empati antara pelatih

dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih dan lingkungan eksternal yaitu orang tua. Dimana pertanyaan berfokus pada empati yang memahami posisi orang lain dan meyakinkan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang.

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* : “Kalau kritik sangat perlu banget. Karena yang bisa membangun kita *step by step* itu, membangun seorang pelatih *step by step* itu ya kritik baik dari pemain dari tim lawan, dari penonton, dari pelatih-pelatih senior, jadi kita harus belajar dari situ. Bahkan, kalau perlu kadang-kadang pemain banyak juga yang pingin kritik, ragu ke pelatih. Nah, kalau perlu kita yang minta. Kita yang minta pendapat pemain aja kurang kita dimana, kelebihan kita di mana, kalau misalnya dari penonton atau pelatih senior biasanya kita dapat kritik atau masukan tentang permainan tim kita. Terus atau dari kadang-kadang orang tua pemain tentang cara melatih kita. Nah itu kita ambil positifnya aja buat ngebangun karakter ke pelatihan kita aja.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles*:

“Cara saya untuk meyakinkan pelatih itu yang pertama, saya harus fokus ketika latihan. Saya harus benar-benar menunjukkan keseriusan saya pada saat latihan. Karena yang keluar pada saat latihan itulah yang akan keluar ketika bermain pertandingan. Jadi saya harus benar-benar fokus dan serius untuk dapat dipilih, atau untuk dapat meyakinkan pelatih saya sebagai pemain utama. Kemudian yang kedua, saya terus mengikuti arahan dari pelatih. Karena kalau saya tidak mengikuti arahan dari pelatih jelas-jelas itu pelatih pasti menilai *attitude* saya itu tidak baik karena suka melawan, jelas-jelas siapapun itu maupun itu pelatih atau orang-orang secara umum pastilah mempertimbangkan mengenai soal *attitude*. Itu sangat penting dalam suatu permainan bola basket ataupun kehidupan yang lainnya. Jadi, dua hal itu yang saya lakukan untuk

meyakinkan pelatih untuk memilih saya sebagai pemain utama.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan *humanistis* melalui empati sesuai dengan teori dan konsep dimana sesama pemain saling *support* satu sama lain memberikan semangat dan motivasi tambahan. Hal lain sebagai tambahan adalah keinginan dari orangtua kepada pelatih untuk mendukung anaknya dan memiliki ambisi yang sangat tinggi.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles* : “Kalau memahami ya biasanya hampir sama semua orang tua tuh biasanya ingin anaknya bermain bagus, maksimal saat pertandingan. Tapi kadang orang tua juga apa ya, ambisinya banyak di Jakarta ini terlalu besar ambisinya. Tidak sesuai dengan kemampuan anak. Bahkan ada beberapa kasus orang tua kemauannya besar banget, anaknya kurang, yakan. Nah, terus saya sih berharap orang tua tuh dukung tapi ya sewajarnya aja, ya, dukung anak sewajarnya aja. Jadi, nggak terlalu beban buat si anak, gak terlalu beban bagi si anak. Kalau saya sih ngeliatnya yang penting dari sini kita ambil positifnya aja. Kalau dulu zaman saya mungkin orang tuanya dukung buat kita olah raga sedikit. Kalau sekarang ini hampir 90% orang tuanya dukung anaknya untuk berkembang di olah raga terutama bola basket.

“Kalau kritik sangat perlu banget. Karena yang bisa membangun kita *step by step* itu, membangun seorang pelatih *step by step* itu ya kritik baik dari pemain dari tim lawan, dari penonton, dari pelatih-pelatih senior, jadi kita harus belajar dari situ. Bahkan, kalau perlu kadang-kadang pemain banyak juga yang pingin kritik, ragu ke pelatih. Nah, kalau perlu kita yang minta. Kita yang minta pendapat pemain aja kurang kita dimana, kelebihan kita di mana, kalau misalnya dari penonton atau pelatih senior biasanya kita dapat kritik atau masukan tentang permainan tim kita. Terus atau

dari kadang-kadang orang tua pemain tentang cara melatih kita. Nah itu kita ambil positifnya aja buat ngebangun karakter ke pelatihan kita aja.”

Menurut Muhammad Khozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket *3 World Handles* : “Iya, untuk bentuk saling *support* itu sering dilakukan karena ketika saya sendiripun yang notabene masih pemula ketika saya baru mengikuti latihan di *3 world handles* ini terus diberikan motivasi kepada senior-senior atau orang-orang yang lebih tua di atas saya. Itulah merupakan satu bentuk motivasi atau bentuk komunikasinya untuk saling *support*. Ya, kata-kata atau perkataan yang sering diberikan contohnya seperti ini „jangan malu untuk melakukan suatu gerakan, jangan takut akan suatu gerakan, karena saya sendiripun dulu pernah ada diposisi Anda. Pernah ada diposisi kamu, dan jangan takut untuk gak bisa” mungkin seperti itu yang sering diucapkan oleh senior-senior saya.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan *humanistis* melalui sikap mendukung sesuai dengan teori dan konsep dimana inti dari semua itu membangun dan meyakinkan. Pelatih dalam hal ini sesuai dengan prinsip *provisionalisme* dimana bersedia mendengar pandangan orang lain yaitu kritik selama hal itu positif dan membangun karakter pribadi.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key informan* yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key informan*:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket *3 World Handles* :

“Kalau motivasi, banyak banget ya, olah raga yang pertama itu kan sehat, itu kalau di dalam bola basket ini wah, motivasinya banyak banget buat anak-anak sekarang main basket. Mereka beasiswa buat kuliah, SMA, kuliah, pilihan SMA dimana-mana kalau yang punya jaringan prestasi, japres. Buat kuliah beasiswa banyak banget dimana-mana buat pemain basket. Sekarang kerja aja selain perusahaan-perusahaan swasta, banyak BUMN-BUMN

yang menginginkan pemain basket menerima kerja apabila Anda punya keahlian bermain basket. Jadi, ya gak rugilah bermain basket apabila Anda main basket, latihan mati-matian. Gak jadi pemain pro tapi banyak gunanya juga buat Anda. Bisa untuk kerja, untuk macam-macamnya. Yang paling penting dari main basket itu *link* seorang pemain jadi luas. Banyak kawan di mana-mana. Itu aja.”

Menurut Muhammad Ghozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles* :

“Perhatian pelatih tuh sangat memberikan dampak bagi perkembangan saya selaku pemain karena saya tahu persislah bagaimana karakter dari pelatih saya. Dia itu selalu bilang bahwa setiap yang latihan dengan dia itu harus jadi pemain yang jago dalam hal *skill* maupun yang lainnya. Jadi, pelatih tuh terus memberikan perhatian kepada saya walaupun ketika saya salah dalam melakukan gerakan, ditegur dan diberi tahu yang benar seperti apa, dan selalu memotivasi saya agar saya bisa menjadi pemain yang jago dalam bermain bola basket. Karena itukan sebagai tujuan utamanya dari *coach* Haivan selaku pelatih. Karena dia *passion*-nya lebih kepada individual *skill*, dan sudah terbukti yang berlatih atau dilatih dengan dia itu jadi orang-orang yang jago dalam hal *skill* dan visi dalam bermain bola basket.”

Dari hasil analisis peneliti maka dari ketiga pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan *humanistis* melalui sikap positif sesuai dengan teori dan konsep dimana inti dari semua itu memberikan perhatian dan dorongan. Pelatih dalam hal ini menunjukkan sikap positif dengan memberikan dorongan (motivasi) kepada pemain dengan menjelaskan keuntungan jika bermain basket dengan menjabarkan berupa jalur prestasi dan *link* pemain akan menjadi luas.

Kesetaraan (*Equality*)

Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari *key* informan yaitu pelatih dan pemain pemula, berikut jawaban dari ketiga *key* informan:

Menurut Haivan Mohammad selaku Kepala Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* : “kalau untuk memerintahkan pemain ya, di

luar lapangan *sih* malah lebih adil ya. Semua pemain saya anggap sama. Mau dia siapa, dia siapa, *basic*-nya apa, kalau di *club* mungkin ada yang *basic*-nya pendidikannya beda. Atau mungkin ada yang lulusan SMA, S1, S2, uh, kita anggap sama aja. Tapi yang penting, malah, kita harus adil di dalam lapangan tapi sesuai dengan keahlian pemain itu sendiri masing-masing. Misal, pemainnya lagi bagus ya mungkin dia, kita semua harus mengerti, kita lagi ada pemain yang bagus atau menanjak, statistiknya lagi bagus mungkin *minute play*-nya kita pasang lebih lama. Atau pemain yang lagi kurang, lagi menurun, mungkin ya hanya sebentar. Karena memang dari di latihan semuanya walaupun pelatih adil, tapi semua itu persaingan sangat penting bagi setiap pemain. Itu aja *sih*.” (Selasa, 25 Juni 2019 di Lapangan Basket Komplek Departemen Penerangan, Pesanggrahan).

Menurut Muhammad Ghozy Dwiputro selaku Pemain Pemula Komunitas Basket 3 *World Handles* :

“Menjaga keharmonisan untuk di luar lapangan itu sangat penting. Ya dengan cara ketika kita selesai latihan itu kita ngobrol bareng, makan bareng, kita *sharing-sharing* mengenai perkembangan kita selama bermain bola basket, dan saling memberikan motivasi satu sama lain. Jadi, dengan hal-hal itu keharmonisan saya dengan pemain yang lain di luar lapangan itu sangat terjaga”.

Dari hasil analisis peneliti maka dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan *humanistis* melalui kesetaraan sesuai dengan teori dan konsep dimana inti dari semua itu memberikan rasa sikap adil dan keharmonisan.

Diskusi

Tahap yang digunakan, menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi ini dimulai dari faktor yang memang sudah di miliki oleh komunikator, untuk memberikan komunikasi antarpribadi yang baik sehingga dapat diterima oleh komunikan dan mendapatkan *feedback* yang baik.

Keterampilan seorang pelatih juga

memberikan pengaruh besar bagi para atlet dalam menjalankan pelatihan maupun saat bertanding, konsep diri yang dimiliki seorang pelatih sangat baik dan efektif dan pemain pun sangat antusias dalam menanggapi hal itu. Hasil analisa peneliti yang menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih kepada pemainnya adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu agar pelatih bisa berkomunikasi antarpribadi dengan baik dikarenakan karakter-karakter yang dimiliki setiap individu pemainnya.

Keterbukaan antara pelatih dengan pemain sebaliknya pemain dengan pelatih memberikan pengaruh besar dalam proses latihan maupun di luar lapangan dalam berkomunikasi. Karena dengan keterbukaan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu, interaksi dengan tatap muka memudahkan untuk menjalin komunikasi yang efektif. Dengan adanya keterbukaan dapat menyatukan visi misi antara pelatih dan pemain.

Dari hasil analisa peneliti kedua yaitu keberhasilan komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara pelatih kepada pemain sebaliknya antara pemain dan pelatih adalah empati yang dimiliki oleh setiap individu baik pelatih maupun pemain dan lingkungan eksternal yaitu orangtua. Menerima masukan sangat penting yaitu berupa kritikan karena dengan itu bisa mengetahui kekurangan. Dan hal penting lainnya adalah berempati dengan meyakinkan orang lain dimana pemain meyakinkan dengan berlatih baik dan sesuai apa yang diminta oleh pelatih.

Hasil analisa ketiga adalah sikap mendukung, komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik dan benar jika ada sikap mendukung antara individu-individu. Hal ini terlihat dimana lingkungan eksternal yaitu orangtua memberikan dukungan dan selalu menanyakan perkembangan anaknya, dan selalu berinteraksi kepada pelatih agar sama-sama mengetahui kondisi anak maupun kondisi pelatih itu sendiri. Dan di antara pemain bentuk saling mendukung dilakukan baik di dalam maupun

di luar lapangan dalam bentuk *sharing* yaitu dengan bertukar pikiran sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

Hasil analisa keempat penelitian ini adalah sikap positif agar komunikasi antarpribadi berjalan dengan efektif. Sikap positif dalam hal ini terfokus pada perhatian dan dorongan, yang dilakukan antara individu baik pelatih maupun pemain. Perhatian pelatih dengan memberikan motivasi mengenai hal yang menguntungkan jika bermain basket menjabarkan jalur prestasi maupun pekerjaan yang di dapat jika bermain basket, hal itu membuat pemain terus berlatih dengan rajin. Perhatian pelatih membuat pemain semakin termotivasi dimana komunikasi dilakukan di luar lapangan dengan bertukar pikiran sehingga pemain memiliki hasrat untuk maju dan berkembang.

Hasil analisa kelima penelitian ini adalah kesetaraan sangat penting dilakukan demi berjalannya komunikasi antarpribadi yang baik dan benar. Dalam hal ini pelatih bersikap adil baik di luar maupun di dalam lapangan karena pelatih beranggapan bahwa dengan adanya kesetaraan itu membuat pemain semangat dalam berlatih karena disama ratakan, hal yang penting lain membuat pemain terus berkomunikasi dengan baik agar tidak ada jarak antara pelatih dan pemain. Untuk pemain kesetaraan dalam hal ini adalah menjaga keharmonisan agar saat proses latihan maupun pertandingan tidak ada yang di kesamping dalam arti semua memiliki peluang yang sama. Dengan itu membuat komunikasi antara pelatih dan pemain berjalan dengan efektif dan pemain pun tidak segan menanyakan kekurangan karena kesetaraan yang dimiliki.

Maka dari itu Pola Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan oleh Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* sudah baik dan efektif. Sebagaimana pemain-pemain yang mengikuti komunitas basket tersebut berkembang *skill* individunya dan dapat bersaing dengan pemain dari lingkungan luar. Memiliki visi dan misi yang sama membuat komunitas ini berjalan dengan baik dan benar. Hal yang utama para pemain berkompeten dan memiliki *attitude*

yang sangat baik di luar maupun di luar lapangan. Komunitas Basket 3 *World Handles* pun dapat di kenal oleh masyarakat luas karena citra positifnya melahirkan pemain-pemain yang handal dan berkompeten.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dalam Meningkatkan *Skill* Pemain Basket Pemula. Setelah melakukan kegiatan wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pola Komunikasi Antarpribadi yang terjalin antara Pelatih dan Pemain sebaliknya antara Pemain dengan Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* sudah baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada *key informan*. Sebagaimana Komunitas Basket 3 *World Handles* melahirkan dan mengembangkan pemain-pemain muda yang ingin belajar sehingga mengalami kemajuan dalam *skill* individu dan dapat bersaing di lingkungan luar. Pola Komunikasi Antarpribadi yang terjalin antara Pelatih dan Pemain sebaliknya antara Pemain dengan Pelatih Komunitas Basket 3 *World Handles* bisa berjalan dengan efektif karena adanya faktor-faktor yang mendukung kedua individu tersebut. Faktor pendukung lainnya adalah faktor lingkungan eksternal yaitu orangtua yang sering berinteraksi dan memberikan masukan kepada komunitas basket tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group

- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relations dan Public Relations*. Bandung: Mandar Maju.
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication diterjemahkan oleh: Mohammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Rosada Karya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 2005. *Human Communication*. Pennsylvania: Mc- Grawl Hill.
- Wiessel, Hal. 2000. *Bola Basket (dilengkapi dengan program pemahiran teknik dan taktik)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Depok: Rajawali Press.